

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan yang terbesar di dunia dan juga Negara yang beranekaragam diantaranya suku bangsa, agama, bahasa dan budaya. Keanekaragaman ini yang kemudian dijadikan sebagai ciri khas bangsa Indonesia. Keanekaragaman ini patut kita banggakan. Yang kemudian hari kita lestarikan dan di kembangkan. Dari keanekaragaman budaya ini, hampir setiap pulau yang ada di Indonesia memiliki ciri khas dan mempunyai kebudayaan dan adat istiadat dari masing masing wilayah. Terdapat banyak suku bangsa yang mendiami di seluruh wilayah kepulauan bangsa Indonesia. Dalam setiap suku bangsa memiliki kebudayaan masing-masing yang berbeda mulai dari bahasa, upacara adat syukuran, tari tradisonal, makanan, rumah adat dan perbedaan lainnya.

Tidak terlepas dari kehidupan masyarakat Manggarai yang hidup bercocok tanam, masyarakat Manggarai merupakan masyarakat agraris, hal ini di tandai dengan kehidupan masyarakat yang tidak dapat di pisahkan dari kegiatan bertani dan berkebun, sehingga tidak heran kalau daerah Manggarai terkenal dengan hasil-hasil pertanian dan perkebunan seperti padi, jagung, cegkeh, kemiri, dan

sebagainya. Selain bertani juga, adapun peternakan antara lain: ayam, babi, kambing, sapi, dan sebagainya. Maka di kenal upacara-upacara yang biasa dilaksanakan oleh masyarakat, diantaranya upacara Adat “Penti” sebagai potret realita akan betapa pentingnya sebuah rasa syukur kepada yang Maha Pencipta atau *Mori Jari Dedek* dan leluhur atau *Empo* dan menjadi tokoh dewa pembawa adat atau *cultural hero* dan leluhur atas hasil panen, juga sebagai medium rekonsiliasi, atau perdamaian antar warga kampung, dan sebagai wadah utama proses pemaknaan.

Menurut Verheijen dalam Janggur (2010), “Penti” diartikan sebagai pesta tahunbaru masyarakat Manggarai. Pengertian ini diangkat dari bahasa Manggarai yang berbentuk go’et: “Penti” weki-peso beso reca rangga-wali ntaung; na’a cekeng manga curu cekeng weru (syukuran dari penduduk desa kepada Tuhan dan para leluhur karena telah berganti tahun, telah melewati musim kerja yang lama dan menyongsong musim kerja yang baru). Pesta penti dirayakan bersama-sama oleh seluruh warga desa (weki pa’ang olo-ngaung musi, wan koe-etan tu’a).

Upacara Penti memiliki dimensi vertikal, horizontal dan sosial:

1. Dimensi vertikal yakni sebagai ucapan syukur kepada Tuhan (Mori) dan kepada para leluhur (empo) sebagai pencipta dan pembentuk (Mori jari agu dedek) yang harus disembah dan dimuliakan. Menghormati Tuhan sebagai sumber dan kehidupandupan manusia.

2. dimensi horizontal dari perayaan “*Penti*” yakni untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan wa“u (klen), panga (subklen), ase-kae (adik-kakak), anak rona (pemberi istri), anak wina (penerima istri), dengan penti secara tak langsung dapat mempererat dan memperkuat eksistensi orang Manggarai seperti yang terdapat dalam filosofi terkenal: gendang on“e lingko pe“ang, untuk memperteguh hak-hak ulayat yang dipegang oleh para tetua adat atas lingko-lingko yang dimiliki atau yang digarap.
3. Dimensi sosial dari “*Penti*” adalah sebagai reuni keluarga. Ajang pertemuan segala orang yang ada hubungan darah dengan mereka yang mereyakan penti juga sebagai sarana pengembangan kesenian tradisional Manggarai seperti lagu-lagu (dere sanda agu mbata) dan lagu-lagu lain yang bermutu.

Upacara “*Penti*” ini dilaksanakan di *mbaru gendang* (rumah adat). Di manggarai rumah adat disebut sebagai *mbaru gendang* (mbaru: Rumah, Gendang: alat musik tradisional Manggarai yang terbuat dari kayu dan kulit hewan). Seperti halnya upacara-upacara adat manggarai yang lain, pesta “*Penti*” mempunyai norma yang mengatur hubungan antara Mori Jari agu Dedek (Sang Pencipta) dengan ciptaannya. Memiliki norma yang mengatur hubungan antara sesama manusia dengan lingkungan hidupnya.

Dalam proses Upacara “*Penti*” Tokoh adat sangat berperan penting diantaranya:

1. Mengenalkan dan melestarikan makna dan nilai- nilai dalam upacara “*Penti*” agar tetap bertumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat manggarai terutama untuk generasi selanjutnya. Peran yang dilakoni oleh Tokoh adat dalam melaksanakan upacara “*Penti*” merupakan indikasi yang menggambarkan sejauh mana Tokoh adat dalam mengenalkan dan melestarikan upacara “*pent*”.
2. Sebagai sarana komunikasi dalam mengungkapkan rasa terimakasih kepada Tuhan dan para leluhur (*empo*). Media komunikasi tradisional yang sering disederhanakan dengan istilah media rakyat adalah komunikasi antara manusia yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang seperti bunyi-bunyian, gerak isyarat, seni visual, dan pertunjukan rakyat. Peran lebih menunjukan pada fungsi penyesuaian diri, dan sebagai sebuah proses dalam berlangsungnya Upacara *Penti*.
3. Melakukan musyawarah bersama Masyarakat guna membahas hal-hal yang perlu disepakati bersama diantaranya: menentukan juru bicara (*Tongka*), hewan yang akan dikurbankan serta persembahan lainnya yang akan dijalankan dalam proses Upacara *Penti*.

Tokoh Adat juga sangat berpengaruh dalam pembangunan untuk menggerakkan masyarakat agar ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan

pembangunan desa agar terciptanya pembangunan nasional. Tokoh Adat dalam suatu desa dapat dikatakan sebagai pusat komando bertanya, tempat meminta petunjuk, tempat masyarakat menyampaikan ide-ide atau masukan demi meningkatkan taraf hidup warga masyarakat desa tersebut.

Tokoh Adat sebagai wadah permusyawaratan untuk menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat kepada pemerintah, menyelesaikan berbagai persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat yang berkenaan dengan hukum adat istiadat, adanya Tokoh Adat pun untuk menciptakan hubungan yang demokratis, harmonis, dan untuk memberdayakan masyarakat dalam rangka menunjang peningkatan penyelenggaraan pemerintahan, dan kesejahteraan masyarakat desa. Tokoh Adat merupakan lembaga yang menyelenggarakan fungsi adat istiadat. Tokoh Adat di Desa Wea Kecamatan Congkar Kabupaten Manggarai Timur merupakan suatu lembaga yang berperan penting baik urusan adat istiadat, pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahan desa.

Dalam era globalisasi modern sekarang ini, serta berkembangnya teknologi memberi perubahan yang signifikan terutama terhadap sikap manusia di era modern sekarang yang membuat beberapa nilai sosial dalam masyarakat yang berkurang. Tingkat moral masyarakat masi rendah dikarenakan belum bisa menerapkan pola perilaku adat seperti, "*Penti*" yang bisa merubah perilaku masyarakat. Masyarakat di Manggarai percaya jika mereka tidak

menyelenggarakan Upacara penti, mereka akan terkena suatu musibah besar dan sebagainya.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui tentang Kepemimpinan Tokoh adat dalam Upacara “*Penti*”. Selain itu, upacara penti juga sebagai wahana pelestarian budaya lokal masyarakat Desa Wea, Kecamatan Congkar, Kabupaten Manggarai Timur.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik mengangkat judul tentang bagaimana “*Kepemimpinan Tokoh Adat Dalam Upacara “Penti” Di Desa Wea Kecamatan Congkar Kabupaten Manggarai Timur*”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah

Bagaimana Peran kepemimpinan dalam proses pelaksanaan Upacara Adat Penti dalam kehidupan Masyarakat Desa Wea Kecamatan Congkar Kabupaten Manggarai Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini yaitu:

Untuk mengetahui Peran Kepemimpinan dalam proses pelaksanaan Upacara “penti” di Mbaru Gendang bagi generasi muda di Desa Wea Kecamatan Congkar Kabupaten Manggarai Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai Kepemimpinan Tu’a adat dalam mengenalkan dan melestarikan makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam upacara Penti di Desa Wea Kecamatan Congkar Kabupaten Manggarai Timur?

2. Manfaat Secara Praktis:

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar bagi pengembangan atau penelitian lebih lanjut pada bidang penelitian yang sama.
- b. Masyarakat Kabupaten Manggarai khususnya masyarakat Desa Wea Kecamatan Congkar Kabupaten Manggarai Timur diharapkan mengetahui dan memahami budaya atau adat istiadat asli daerah Manggarai